



BENTUK DAN FUNGSI TARI JENANG DESA KALIPUTU KABUPATEN KUDUS

Novy Eka Norhayani ✉, Veronica Eny Iryanti

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:
Jenang Dance, form and the function.

Abstrak

Tari Jenang merupakan kesenian dari Kabupaten Kudus khususnya berasal dari Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Tari Jenang dan fungsi yang dimiliki Tari Jenang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bentuk Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan *jalan step*. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak *kreasi* dan ragam gerak *mengepak/membungkus jenang*. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak *sembahan akhir* dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan.

Abstract

Jenang Dance is an art from Kudus Regency especially coming from Kaliputu Village, Kudus Regency. This research aims to describe the form and the function of Jenang Dance. The method used in this research is qualitative with data collection techniques using observation, interview, documentation and data validity techniques research is triangulation. In this study, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The research results of Jenang Dance form consists of three stages, namely the beginning, the core, and the end. The entrance sign of Jenang Dance starts from the early music that accompanies the dance with step. The core of Jenang Dance is characterized by a variety of motion creations and motifs of flapping/wrapping jenang. Closing motion of Jenang Dance is characterized by a variety of end-of-life movements and walking out the stage. The basic element of dance consists of motion, space, and time. Then, the support elements of the dance consist of dancers, dress, makeup, music, and property. In addition to form, Jenang Dance also has a function or usefulness ie as entertainment.

PENDAHULUAN

Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang identik dengan pembuatan jenang. Jenang merupakan salah satu makanan khas dari kota Kudus. Serta banyak diminati oleh masyarakat dalam kota maupun di luar kota, sering dijadikan buah tangan oleh masyarakat karena legit rasanya. Di Kudus, ada beberapa pabrik jenang, diantaranya adalah Pabrik Jenang Mubarak, Pabrik Jenang Barokah, Pabrik Jenang Kenia, Pabrik Jenang Abadi, Pabrik Jenang Menara, Pabrik Jenang Ikhsan, Pabrik Jenang Sinar Fadhill, Pabrik Jenang Karomah, Pabrik Jenang Asta, dan industri jenang rumahan biasa. Oleh karena itu, mayoritas penduduk Kaliputu juga bekerja sebagai pembuat jenang. Menjadikan ladang penghasilan bagi penduduk kota Kudus utamanya penduduk Desa Kaliputu dan menjadi penopang penghasilan. Berdasarkan latar belakang yang dimiliki Desa Kaliputu, memunculkan sebuah ide yang menghasilkan sebuah karya, yaitu Tari Jenang.

Tari Jenang menggambarkan kehidupan masyarakat Kudus yang mata pencahariannya membuat jenang, mulai dari cara membuat adonan, penirisan (mengeringkan jenang), pemotongan, dan pengepakan. Tari Jenang merupakan jenis tari kreasi baru yang ada di Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Tari Jenang diciptakan oleh Wahyudi seorang seniman ketoprak, beliau seorang pemuda yang berasal dari Desa Kaliputu.

Asal mula diciptakannya Tari Jenang adalah permintaan dari seorang perangkat Desa Kaliputu yaitu Bapak Fatkah Sudarmaji selaku modin di Desa Kaliputu. Pada saat itu, akan diadakan acara Kirab Jenang Tebokan di Desa Kaliputu. Bapak Fatkah Sudarmaji selaku perangkat Desa Kaliputu meminta saudara Wahyudi untuk membuat sebuah tarian untuk menyambut datangnya hari 1 Muharram yang biasa diadakan di Desa Kaliputu dengan mengadakan Kirab Jenang Tebokan. Karena Desa Kaliputu merupakan sentra jenang. Maka dibuatlah Tari Jenang, yang bersumber dari kehidupan masyarakat Kudus utamanya di Desa Kaliputu. Tari Jenang pertama kali dipentaskan pada 1 Muharram pada tanggal 5 November 2013 dalam acara Kirab Jenang Tebokan dan ditarikan oleh 10 orang penari. Sejak saat itu Tari Jenang mulai dikenal di masyarakat, utamanya di daerah Desa Kaliputu yang merupakan cikal bakal jenang. Tari Jenang pernah diajarkan pada mahasiswa STIKES, yang akan ditampilkan untuk penyambutan tamu di salah satu acara yang diadakan mahasiswa STIKES. Tari Jenang Desa Kaliputu ini juga pernah ditampilkan dalam rangka mewakili Kabupaten

Kudus menjadi Duta Wisata Jateng di TMII pada 12 Juni 2014 lalu.

Selain Tari Jenang merupakan tarian dari kota Kudus, peneliti mengkaji objek Tari Jenang karena tertarik untuk meneliti Bentuk dan Fungsi pada Tari Jenang, meliputi gerak, rias, busana, iringan, dan fungsi dari Tari Jenang. Peneliti melakukan penelitian di rumah saudara Wahyudi di Desa Kaliputu. Selain itu, alasan peneliti mengambil obyek Tari Jenang, karena Tari Jenang merupakan tarian baru, dan belum banyak orang yang meneliti Tari Jenang. Peneliti mengkaji bentuk karena bentuk dianggap paling mendasar yang di dalamnya terdapat gerak. Gerak yang dimiliki Tari Jenang merupakan gerak pengaplikasian orang yang membuat jenang secara tradisional. Tari Jenang memiliki gerak yang berbeda dengan tari yang lain pada bagian *jengkeng* atau duduk, bagian gerak *jengkeng* berbeda dari gerak tari pada umumnya, dikatakan berbeda karena meniru gerak asli pembuat jenang. Menurut koreografer sikap *jengkeng* berbeda karena *jengkeng* Tari Jenang merupakan pengembangan *jengkeng* pada tari klasik, sikap *jengkeng* seperti orang yang membuat jenang pada kehidupan nyata. Tari Jenang juga memiliki fungsi sebagai hiburan semata. Berdasarkan hal tersebut menjadikan perlu untuk diteliti kebenarannya, mengenai bentuk dan fungsi Tari Jenang. Peneliti semakin tertarik untuk meneliti Tari Jenang. Setelah diadakan penelitian di lapangan, diharapkan peneliti memperoleh data dan mengetahui bentuk dan fungsi yang ada pada Tari Jenang Desa Kaliputu serta banyak pihak yang tertarik untuk mengembangkan dan melestarikan Tari Jenang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi Tari Jenang yang berada di Desa Kaliputu Kabupaten Kudus.

METODE

Penelitian Tari Jenang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk mpenelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2010:14). Metode kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang terkait

dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada di lapangan atau kenyataan sesungguhnya.

Bungin (2008:124) mensintesisakan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Penelitian berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi yang meliputi dokumen pribadi atau resmi. Dengan demikian, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berorientasi pada fenomena yang ada di lapangan berdasarkan realita yang ada atau alamiah, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan tentang kajian Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tari Jenang menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Bronislawski (dalam Spradley 2006:3), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan demikian, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tari Jenang sangat berkesinambungan karena munculnya karya Tari Jenang berasal dari kehidupan, aktifitas, atau dunia yang ada di daerah Tari Jenang berkembang. Peneliti menulis apa adanya kondisi yang ada di lapangan (naturalis). Penelitian Tari Jenang digunakan untuk mengetahui bentuk dan fungsi, yang terdapat pada gerak, pola garap dan lantai, rias dan busana, properti, iringan, dan fungsi dari Tari Jenang serta aspek pendukung lainnya.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti meninjau dari kenyataan dan fakta yang ada di lapangan dan kehidupan serta kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk atau warga yang menimbulkan tumbuhnya suatu karya di daerah setempat. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat penelitian. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat penelitian segera disusun saat penelitian pula.

Sasaran penelitian yang diambil adalah mengenai Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa

Kaliputu Kabupaten Kudus yang akan dikaji berdasarkan bentuk tari meliputi penari, gerak, tata rias, tata busana, properti, dan musik/iringan, serta pengajian tentang fungsi yang meliputi sebagai fungsi hiburan yang ada di dalam Tari Jenang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Tari Jenang menggunakan teknik observasi langsung, jadi peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati situasi kondisi daerah sekitar yang diteliti serta mengamati kondisi masyarakat sekitar. Peneliti mendatangi lokasi penelitian yang bertempat di Jln. Sosrokartono Gg 1 RT 08 RW 01 Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan agar di dalam pencarian data tidak terlalu meluas atau melebar sehingga perlu pedoman dalam menggali data.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian Tari Jenang adalah dengan cara mendatangi rumah kediaman saudara Wahyudi selaku koreografer Tari Jenang yang berkediaman di Desa Kaliputu lebih tepatnya terletak di Jln. Sosrokartono RT 08 RW 01 Kaliputu Gg 1 Kudus. Berbicara langsung secara lisan dan bertatap wajah dengan koreografer. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada koreografer.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berupa, catatan, surat atau arsip lain, foto, dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan obyek yang diteliti oleh peneliti. Data dokumentasi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis data yang akan dipadukan dengan hasil dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi yang ditemukan dalam pengumpulan data dapat meliputi: artikel berupa arsip, surat kabar, atau alamat web yang memuat tentang tari. Dokumen berupa video, foto-foto yang sudah ada atau peristiwa yang telah terjadi dan diabadikan melalui foto, video tarian, atau rekaman berupa suara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono 2010:337). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian Bentuk dan Fungsi Tari Jenang yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono 2013:372-374). Teknik keabsahan yang digunakan ada tiga yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus: Bentuk Tari Jenang yang meliputi elemen dasar tari dan elemen pendukung dalam tari serta fungsi Tari Jenang yang meliputi fungsi hiburan.

Sejarah Tari Jenang

Tari Jenang mengambil latar belakang dari kehidupan masyarakat Desa Kaliputu yang mayoritas penduduknya bekerja menjadi pembuat jenang. Tari Jenang menceritakan bagaimana seseorang membuat jenang pada zaman dahulu yang masih tradisional. Walaupun sekarang pembuatan jenang ada yang menggunakan mesin dan cara pengemasanpun dengan otomatis dikemas secara modern, akan tetapi sekarang ini masih ada yang menggunakan cara manual atau tradisional. Menggunakan perlengkapan seperti wajan besar, adukan yang terbuat dari bambu, serta cara mengaduknya masih menggunakan tangan, pemotongan satu-persatu dan pengemasan menggunakan tenaga manusia bukan tenaga mesin. Dengan demikian rupa, cita rasa yang dihasilkan oleh jenang memiliki kekhasan yang berbeda.

Tari Jenang dicetuskan pertama kali oleh Fatkah Sudarmaji selaku salah satu perangkat Desa Kaliputu. Bapak Fatkah Sudarmaji sebenarnya terinspirasi dari Tari Kretek. Beliau berfikir bahwa Kudus dikenal akan kreteknya maka muncul Tari Kretek yang dibuat oleh Ibu Endang pemilik sanggar Puring Sari pada era 90an, selain Kudus mendapat julukan Kota Kretek, Kudus juga mendapat julukan sebagai Kota Jenang, dan bahkan menjadi makanan khas Kota Kudus. Jenang Kudus dibuat dari bahan dasar beras ketan dan gula merah. Kudus merupakan sentral penghasil jenang, kenapa tidak dibuat tarian jenang. Beliau kemudian meminta bantuan kepada pemuda Desa kaliputu yang dianggap mampu untuk membuat atau menggarap Tari Jenang. Pernyataan ini dipertegas dengan paparan oleh saudara Wahyudi pada tanggal 4 Juni

2017 berikut ini.

“Pada awal adanya tari jenang adalah karena permintaan dari perangkat desa Pak Modin yang bernama Fatkah Sudarmaji yang menyuruh saya membuat suatu karya yang ingin dijadikan ikon desa. Pak Modin menanyai saya mbak, apakah saya masih menjadi seniman atau tidak dan jika masih saya dimintai tolong untuk membuat ikon desa berupa tari yaitu Tari Jenang, karena Desa Kaliputu merupakan desa sentral jenang yang terkenal akan jenangnya dan mayoritas penduduk Kaliputu menggeluti usaha industri jenang maka munculah ide Tari Jenang”.

Hasil wawancara dengan Wahyudi selaku koreografer tari menjelaskan bahwa sejarah adanya tari jenang karena ada permintaan dari perangkat desa agar Desa Kaliputu memiliki ikon yang berbeda dengan desa yang lainnya. Tari Jenang mengambil ide dari kebiasaan dan kehidupan yang dilakukan serta dijalani masyarakat Desa Kaliputu sehari-harinya yaitu membuat jenang. Perangkat desa meminta membuat Tari Jenang karena Desa Kaliputu merupakan daerah penghasil jenang, dengan demikian muncul lah ide yang berasal dari pembuatan jenang.

Bentuk Tari Jenang

Bentuk tari adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan suatu gerakan dalam hal ini yang dimaksud adalah gerak tari, yang dihasilkan oleh penari, gerakan telah disusun secara berurutan demi memberi hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau orang yang menontonnya.

Tari Jenang merupakan tari kreasi, banyak orang yang menyebutnya dengan tari kreasi tradisi, karena gerak Tari Jenang merupakan pengembangan dari gerak tari klasik. Tari Jenang tidak mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penciptaan gerak dan bentuk geraknya pun bebas. Tari jenang merupakan tarian kelompok, tari kelompok adalah tari yang ditarikan lebih dari satu orang. Oleh karena itu, Tari Jenang tidak dapat ditarikan individu atau satu orang. Tari Jenang minimal ditarikan tiga orang penari, dua penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Seperti pernyataan dari saudara Wahyudi pada 4 Juni 2017, berikut:

“Bentuk Tari Jenang adalah tari kreasi tradisional mbak, boleh dikatakan gerakannya masih kasar, karena masih menggunakan gerakan-gerakan asli orang yang sedang membuat jenang. Tari Jenang pada awalnya merupakan tari berpasangan, karena penari laki-laki agak sulit dan sedikit peminatnya maka saya susun menjadi tari berkelompok saja”.

Suatu daerah selalu menampilkan ciri khas masing-masing dalam bentuk karya tari daerahnya. Bentuk Tari Jenang juga dapat dinilai bagaimana keadaan penduduk atau warga sekitarnya.

Gerak Tari Jenang yang rancak menggambarkan bahwa penduduk setempat pekerja keras, saling menolong, dan bekerja sama. Tema dari Tari Jenang sendiri menggambarkan ekonomi atau mata pencaharian setiap hari warga, Kaliputu khususnya. Busana yang digunakan merupakan baju yang sederhana menggambarkan bentuk kesederhanaan warga Desa Kaliputu. Menurut pendapat Windra pada tanggal 1 Juni 2017 sebagai warga mengenai Tari jenang, berikut.

“Unik sekali, berbeda dengan tari-tari yang lain. Seperti cara mengusap keringat, mengaduk, serta jengkengnya. Gerak-gerakannya hampir sama seperti orang yang membuat jenang”.

Banyak pendapat mengenai Tari Jenang, sehingga menambah masukan bagi koreografer untuk mengembangkan Tari Jenang lebih baik lagi. Tari jenang juga memiliki ragam gerak yang menggambarkan proses pembuatan jenang. Mulai dari proses menyiapkan bahan, mengaduk, meniriskan, memotong, dan mengepak jenang. Proses pembuatan jenang dilakukan secara manual atau tradisional oleh penari.

Elemen Dasar dalam Tari Jenang

Gerak dalam suatu gerak tari muncul karena ada suatu dorongan tenaga yang menggerakkan tubuh manusia. Gerak berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua, gerak maknawi dan murni. Gerak dalam Tari Jenang di Desa Kaliputu yang dianalisis mengenai gerak dalam tari. Gerak yang ada pada Tari Jenang sebagian besar termasuk jenis gerak maknawi. Di dalam tari terdapat gerak, dan di dalam gerak terdapat unsur-unsur, meliputi unsur dari kepala, badan, tangan dan kaki. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lain sehingga membentuk rangkaian gerak yang utuh dan indah.

Gerak Tari Jenang dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi gerak awal, gerak inti, dan gerak akhir. Ragam gerak Tari Jenang terdiri dari beberapa ragam di antaranya *jalan step, jengkeng, lembahan, kreasi, ngepaki jenang, sembahan, jalan step lembahan* untuk penari perempuan. Ragam gerak penari laki-laki terdiri dari *jalan warok, jengkeng, kreasi, nguleti jenang, dan sembahan*.

Elemen Pendukung Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus

Elemen pendukung Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus dianalisis meliputi, penari, rias wajah, busana, pola lantai, properti dan musik/iringan. Berikut merupakan pembahasan elemen pendukung dalam Tari Jenang.

Penari

Penari merupakan orang yang menarik suatu tarian. Tari Jenang merupakan tari kelompok, karena Tari Jenang ditarikan lebih dari dua orang dengan catatan harus ada penari laki-laki minimal satu orang penari laki-laki dan dua orang perempuan. Hal ini seperti yang dipaparkan Erik selaku penari pada 1 Juni 2017, berikut:

“Boleh siapapun mbak tidak ditentukan sebenarnya, yang penting minimal 3 orang yang di dalamnya ada 1 penari laki-laki mbak. Harus ada penari laki-laki mbak, karena gerak mengaduk, dan mengambil kayu dilakukan oleh penari laki-laki”.

Tari Jenang dapat ditarikan berbagai golongan usia, anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Jumlah penari Tari Jenang tidak dibatasi, minimal tiga orang, dua penari perempuan dan satu penari laki-laki. Penari juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada atau sesuai dengan kebutuhan.

Rias Wajah

Bentuk tata rias yang digunakan pada Tari Jenang menggunakan rias korektif. Penggunaan rias korektif pada Tari Jenang agar memperoleh kesan sederhana, menggambarkan wajah seseorang gadis cantik yang sedang membuat jenang. Ciri-ciri rias *make up* yang digunakan tipis, dan menggunakan warna-warna yang *soft*, karena menggambarkan kesederhanaan pegawai membuat jenang, tidak seorang bangsawan atau seorang putri. Penari laki-laki juga tidak menggunakan banyak riasan pada wajahnya. Pada saat pementasan Tari Jenang rias wajah sangat dibutuhkan untuk mendukung penampilan penari, karena fungsi dari rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi tokoh yang sedang di bawaikan atau diperankan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik penampilan saat menari. Rias juga mempertegas karakteristik penari.

Busana

Busana yang digunakan penari cukup sederhana, yang disesuaikan dengan tarian Tari Jenang yang menggambarkan seseorang yang sedang membuat jenang. Busana dipilih oleh koreografer tari, yang dianggap paling sederhana dan tidak terkesan mewah atau *glamor*. Busana tersebut akan tetap terlihat menawan dan menarik jika dikenakan oleh penari.

Busana yang dikenakan Tari Jenang meliputi kerudung atau jilbab, jika penari tidak menggunakan kerudung dapat menggunakan rambut

gelung cepol, dan sedikit hiasan kepala seperti bunga kecil-kecil atau ikat kepala. Asesoris yang digunakan hanya anting (jika tidak berkerudung) dan ikat pinggang. Menggunakan baju kutu baru, koreografer tari memilih baju berbentuk kutu baru, karena baju kutu baru dianggap baju yang paling sederhana untuk penari perempuan. Baju yang sering dipakai adalah baju kutu baru yang berwarna ungu muda. Sebenarnya baju tidak ada patokan warna, dapat mengenakan warna apa saja akan tetapi bentuk baju tetap kutu baru, menurut pemaparan dari penggarap tari. Kain jarit yang digunakan adalah berwarna hitam dan bermotif bunga ungu dan putih di bagian bawahnya. Penggarap tari memilih model tersebut agar serasi atau selaras dengan baju yang dikenakan. Baju yang dikenakan penari laki-laki mengenakan baju lurik, karena bentuk baju lurik dianggap sederhana bagi koreografer tari. Akan tetapi, jika ingin menggunakan selain lurik diperbolehkan, hanya saja baju tersebut tidak boleh banyak bermotif misalnya hitam polos dan biru polos. Jarit yang digunakan juga sama dengan penari perempuan serta menggunakan celana hitam di bawah lutut.

Pola Lantai

Pola lantai adalah garis lintasan yang dilalui oleh penari saat menari di atas panggung, dan garis pola lantai ini membentuk formasi yang mendukung penyajian tari agar tampak lebih indah dan rapi. Contoh pola lantai di antaranya, garis lengkung atau lingkaran, dan garis lurus (vertikal dan diagonal). Pola lantai yang digunakan pada Tari Jenang dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau situasi dan kondisi. Akan tetapi Tari Jenang sering menggunakan pola vertikal, horisontal, dan lingkaran.

Properti

Tari Jenang tidak menggunakan properti *on-stage* atau properti yang di letakkan di atas panggung, tetapi properti dibawa sendiri oleh penari. Properti yang digunakan Tari Jenang diantaranya tampah kecil atau tebok dan tongkat adukan jenang. Tampah/tebok pada kehidupan sehari-hari pada saat membuat jenang digunakan untuk meniriskan jenang yang sudah matang. Tongkat adukan yang terbuat dari bambu yang disebut udak-udak digunakan untuk mengaduk jenang, yang mempunyai tinggi 1 m sampai 1,5 m. Pada saat menari properti-properti tersebut digunakan untuk menunjang tari.

Musik/Iringan

Alat musik digunakan untuk menunjang sebuah tari. Alat musik yang digunakan dalam

Tari Jenang diantaranya kendhang, bendhe/kenong, kempul, terbang 4 atau rebana, dan dumbo (jimbe). Saudara Wahyudi sering menjulukinya dengan sebutan mujarab (musik jawa arab), karena alat musik Tari Jenang kombinasi dari musik jawa dan musik arab. Iringan Tari Jenang menggunakan laras pelog, karena musiknya samar-samar musik biasa, tidak menggunakan musik gendhing. Tempo yang digunakan pada Tari Jenang menggunakan tempo sedang, dapat dilihat dari ketukan musik iringan pada tari. Musik iringan Tari Jenang juga tidak memiliki syair lagu.

Kendhang

Kendhang merupakan instrumen dalam gamelan jawa yang terbuat dari kayu nangka atau kelapa dan kulit kerbau/kambing. Kendhang yang terbuat dari kulit kerbau digunakan pada permukaan bagian yang sering memancarkan ketukan bernada rendah sedangkan kendhang dengan kulit kambing digunakan untuk memancarkan ketukan bernada tinggi. Kendhang mempunyai fungsi utama yaitu untuk mengatur irama.

Kendhang, atau biasa disebut juga dengan gendang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul. Instrumen kendhang cukup dibunyikan dengan menggunakan gerakan tangan serta tanpa alat bantu lain. Tari Jenang menggunakan alat musik kendhang agar menjadi suatu iringan yang lebih menarik dengan irama yang teratur.

Kenong

Alat musik kenong dipukul dengan menggunakan tangan dan pemukul kayu yang dipukul pada bagian tengah yang paling menonjol ke arah atas dengan memakai kekuatan pukulan yang tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lemah. Tari Jenang menggunakan alat musik kenong karena alat musik kenong lebih mempermudah seorang penari ataupun penonton dalam menikmati tarian dan mengatur irama tempo dalam tarian.

Kenong disusun pada *pangkon* berupa kayu keras yang dialasi dengan tali, sehingga pada saat dipukul kenong tidak akan bergeser ke samping namun dapat bergerak ke atas bawah, sehingga menghasilkan suara. Bentuk kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan *timber* yang khas (dalam telinga masyarakat jawa ditangkap berbunyi ning-nong, sehingga dinamakan kenong). Dalam *gamelan*, suara kenong mengisi sela-sela antara *kempul*.

Kempul

Kempul merupakan salah satu alat musik gamelan jawa yang dapat bersuara jika dibunyi-

kan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pemukul untuk kempul. Cara memukul kempul yaitu dengan kayu yang dililit dengan kain. Bagian yang dipukul adalah bagian tengah yang menonjol. Kempul dipukul dengan tekanan sedang, atau lirih sesuai dengan yang diinginkan.

Rebana/Terbang

Renana/terbang adalah alat musik yang dikenal sebagai alat musik arab. Rebana berbentuk lingkaran, seperti kendang terbuat dari kayu dan kulit, akan tetapi berbentuk lebih pipih. Rebana merupakan alat musik dengan permukaan terbuat dari kulit kambing dengan bidang rangka terbuat dari kayu. Cara memukul rebana/terbang yaitu dengan cara menepukkan telapak tangan secara beraturan sesuai dengan irama.

Dumbo/Jimbe

Alat musik dumbo/jimbe merupakan alat musik yang digunakan dalam memainkan musik Tari Jenang yang terbuat dari kayu dan kulit kambing atau kerbau, bahkan ada pula yang terbuat dari plastik mika tebal. Alat musik dumbo/jimbe hampir sama dengan kendang akan tetapi, salah satu sisi tidak tertutup seperti kendang. Cara memukul hampir sama dengan rebana/terbang. Memukul dengan cara menepukkan telapak tangan secara beraturan sesuai dengan irama.

Fungsi Tari Jenang

Fungsi merupakan kegunaan, didalam sebuah tari mengandung fungsi atau kegunaan. Tari dapat digolongkan dalam beberapa fungsi diantara, sarana upacara, ekspresi diri, tontonan/hiburan, media pendidikan, dan wahana terapi atau pengobatan.

Tari Jenang walaupun ditarikan setiap acara kirab tebokan pada 1 muharram akan tetapi Tari jenang tidak mempunyai fungsi sebagai tarian upacara atau ritual. Hal ini seperti dipaparkan oleh saudara Erik pada tanggal 4 Juni 2014, sebagai berikut:

“Menurut saya tidak ada si mbak persiapan khusus atau seperti upacara khusus yang dilakukan sebelum menarikan Tari Jenang. Hanya berdoa sebelum menari untuk kelancaran penari dan pemain pendukung lainnya seperti biasa”.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan koreografer tari, memperoleh informasi bahwa Tari Jenang hanya mempunyai fungsi hiburan semata, dikarenakan tidak mempunyai syarat tertentu atau ketentuan-ketentuan yang mengikat jika Tari Jenang digolongkan pada tari upacara. Tari jenang hanya sebagai tarian hiburan semata atau sebagai sambutan saja, yang sifatnya meng-

hibur bagi penikmat seni, penonton atau yang melihatnya. Hal ini seperti dipaparkan oleh saudara Wahyudi pada tanggal 4 Juni 2017, berikut:

“Sebenarnya Tari Jenang ini mempunyai fungsi hiburan saja dikatakan sambutan juga bisa, yang sifatnya hanya menghibur atau sebagai tontonan saja tidak lebih. Walaupun sering ditarikan pada tanggal 1 muharram tidak berarti Tari Jenang itu tarian ritual”.

Hal ini dibuktikan dengan adanya acara kirab jenang tebok yang dilakukan setiap satu tahun sekali, dan Tari Jenang ditampilkan didalam acara Kirab Jenang Tebok yang letaknya berada di Pesarean Sedo Moekti. Tari Jenang ditarikan pertama kali pada 5 November 2013 di Pesarean Sedo Moekti. Ditarikan oleh mahasiswa STIKES dan beberapa warga Desa Kaliputu. Alasan mahasiswa STIKES ikut menarikan karena ada kerja sama antara pihak STIKES dan koreografer tari.

Tari Jenang pernah mewakili Kabupaten Kudus sebagai duta wisata di TMII pada 16 Desember 2014. Pada saat itu, selain Tari Kretek yang ikut berpartisipasi Tari Jenang juga ikut dalam acara mewakili Kabupaten Kudus.

Tari Jenang juga pernah di tampilkan dalam acara penyambutan tamu Thailand di STIKES Kudus pada tahun 2015. Penari yang menarikan Tari Jenang adalah mahasiswa STIKES. Tari Jenang pernah diundang dalam acara merdi desa di Desa Undaan pada tahun 2015.

Pada tahun 2017, Tari Jenang juga ditarikan di halaman Balai Desa Kaliputu. Tari Jenang pada Kirab Jenang Tebok tahun 2017 ditarikan oleh mahasiswa Stikes.

Menurut hasil dari wawancara, data yang diperoleh peneliti dari lapangan mendapat hasil bahwa Tari Jenang dapat disimpulkan mengandung fungsi hiburan. Di karenakan Tari Jenang sebagai tarian untuk tontonan/hiburan atau tari sebagai seni pertunjukan, yang penyajiannya selalu mempertimbangkan suatu nilai-nilai artistik sehingga penikmat atau penonton memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Penonton Tari Jenang mendapat kepuasan tersendiri setelah melihat Tari Jenang, serta mengamati Tari Jenang Desa Kaliputu.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus adalah Tari Jenang merupakan tari berkelompok minimal ditarikan oleh satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Tari Jenang mempunyai struktur bentuk yang diambil dari kehidupan sehari-hari warga Desa Kaliputu yang bekerja sebagai pembuat jenang. Bentuk Tari

Jenang merupakan wujud dari gambaran proses pembuatan jenang yang dilakukan secara manual atau tradisional oleh pembuat jenang.

Gerak yang dimiliki oleh Tari Jenang merupakan gerak imitasi dari orang yang membuat jenang. Gerak-gerak yang digunakan pada Tari Jenang masih ada beberapa yang menggunakan gerak wantah, apa adanya di lapangan. Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari Jenang pada salah satu bagian kurang ada penekanan pada titik tertentu, sehingga gerak dengan musik masih ada beberapa yang kurang terpadu. Gerak dan musik masih banyak ada pengulangan, akan tetapi tidak mengurangi kekhasan yang dimiliki oleh Tari Jenang itu sendiri.

Fungsi yang dimiliki dalam Tari Jenang adalah fungsi hiburan, karena sifatnya menghibur bagi penontonnya. Tari Jenang disajikan pada khalayak masyarakat yang melihat dan menikmatinya. Diharapkan penonton setelah melihat Tari Jenang penonton dapat menyerap nilai-nilai yang ada pada Tari Jenang dan dapat menilai atau menikmatinya serta terhibur setelah melihat Tari Jenang. Karena, tujuan atau fungsi utama dari Tari Jenang merupakan fungsi hiburan.

Saran

Berdasarkan penelitian Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus, peneliti memberi saran pada koreografer tari bahwa:

Koreografer Tari Jenang harus tetap berusaha untuk mempertahankan keaslian atau keunikan gerak yang dimiliki Tari Jenang, jika memungkinkan gerak dapat dikembangkan lagi. Struktur gerak Tari Jenang juga lebih diperhatikan kembali agar tidak terkesan masih wantah belum halus dan diulang-ulang, agar terlihat lebih indah dan memiliki nilai estetis yang tinggi. Dari segi musik, lebih ditata kembali dan diperhatikan ketukan atau tekanan-tekanan tertentu pada musik yang akan digunakan untuk gerak-gerak yang memiliki tekanan.

Tari Jenang dari segi fungsi jika memungkinkan dapat dikembangkan sebagai fungsi pendidikan. Tari Jenang dapat diajarkan pada anak sejak usia dini, seperti anak SD. Masukan-masukan yang diterima dari peneliti dapat dijadikan masukan yang membangun lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansah. 2014. Proses Koreografi Tari Blakasuta. Diunggah di <http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst> pada hari Selasa 22 September 2015.

- Astini, Silih Made dan Usrek T.N. 2007. Tari Bali Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). Diunggah di <http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst> pada hari Selasa 22 September 2015.
- Bungin, Burhan. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sumandiyo. 2002. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Boook Publisher.
- Jazuli. 2016. Paradigma Pendidikan Seni (buku 2). Semarang: Farishma Indonesia.
- . 2016. Peta Dunia Seni Tari. Semarang: Farishma Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magfirotika. 2016. Tari Ngancak Balo: Upaya Pelestarian Bagi Masyarakat Kabupaten Tegal. Semarang: Skripsi.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post-modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nuasantara.
- Setiyati. 2016. Koreografi Tari Tenun Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Semarang: Skripsi.
- Sedyawati, Edi. 2008. Keindonesiaan dalam Budaya (buku 2). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sparadley, James P. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- . 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Tasman, Agus. 2008. Analisis Gerak dan Karakter. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Pradewi, Sellyana dan Wahyu Lestari. 2012. Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. Diunduh di <http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. Diunggah pada hari Selasa 22 September 2015.
- Relianto, Idih Tri. 2014. Tari Kretek Khas Kudus. Diunduh di <http://unnes.ac.id/berita/tari-kretek-khas-tari-tradisional-kota-kudus/> pada hari Minggu 20 September 2015.
- Sarastiti, Dian dan Veronica Eny I. 2012. Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. Diunggah di <http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst> pada hari Selasa 22 September 2015.
- Seputarkudus. 2016. Wah, Selain Tari Kretek, Kudus Ternyata Punya Tari Jenang yang Menjadi Identitas Warga Kaliputu. Diunduh di <http://seputarkudus.com/2016/10/elain-tari-kretek-kudus-ternyata-punya-tari-jenang>. Diunduh

pada 25 November 2016.
Surati dan Bintang Hanggoro Putra. 2017. Koreografi
Tari Orek-Orek Di Sanggar Asri Budaya Lasem
Kabupaten Rembang. Diunggah di [http://
journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst](http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jst) pada
hari Sabtu 30 Desember 2017.